MEMBACA SEJARAH MUHAMMAD IBNU ABDILLAH (DIA TAK PERNAH MENYEMBAH BERHALA)

Fauz Noor

Institut Agama Islam Tasikmalaya
fauznoor@iaitasik.ac.id

Abstrak

Dalam ilmu sejarah, sisi subjektif penulis/pembaca sejarah tak bisa terhindarkan. Terlebih dalam membaca sejarah seorang Nabi. Seorang muslim dituntut arif dalam membaca sejarah Nabi Muhammad Saw. yang sangat beragam. Penelitian ini akan mengurai bagaimana cara membaca Muhammad ibnu Abdillah yang telah ditulis oleh banyak ulama, baik yang terisi hal "supra rasional" ataupun yang mencoba membersihkannya. Penelitian ini juga mencuplik pembacaan penganut agnostisme (bertuhan tetapi tidak memeluk agama) tentang Nabi Muhammad Saw. Di samping itu, penelitian ini juga akan mengaplikasikan timbangan al-Quran dalam membaca sejarah Nabi Muhammad, ketika mengurai tauhid yang menjadi pokok ajaran Islam. Jika ada pendapat atau ujaran yang menyimpan dari tauhid, semisal Muhammad muda pernah menyembah berhala, maka ujaran itu mesti ditolak.
Kata kunci: sejarah, muhammad

Abstrac

In the science of history, the subjective side of the writer/reader of history is unavoidable. This is especially true when reading the history of a prophet. A Muslim demands wisdom in reading the very diverse history of the Prophet Muhammad. This study will describe how to read Muhammad ibn Abdillah as written by many scholars, both those that contain "supra-rational" content and those that attempt to sanitize it. This study also includes the reading of the Prophet Muhammad by agnostics (believers in God but not religiously). Furthermore, this study will apply the Quranic measurement in reading the history of the Prophet Muhammad, especially when understanding monotheism, the core teaching of Islam. If there is an opinion or statement that deviates from monotheism, such as the young Muhammad once worshipped idols, then that statement must be rejected.

Keywords: *Muhammad, History*

PENDAHULUAN

Manusia pasti mampu, dengan kekuatan pikirannya, untuk mengimani Tuhan Yang Maha Esa. Ini dibuktikan oleh para filsuf kuno, baik Timur maupun Barat. Plato menyebut yang Maha Kuasa dengan *Logos* (Yang Maha Berilmu), Aristoteles menyebut-Nya *Unmover Mover* (Penggerak Yang Tidak Bergerak), begitu juga Kong Hu Cu ataupun Sidarta Gautama, dan yang lainnya. Sudah barang tentu, penyebutan atau bahasa mereka tentang Yang Maha Kuasa, adalah berbeda satu sama lain. Bergantung pada bahasa dan persepsi mereka tentang-Nya. Yang pasti, teks-teks kuno

yang berhasil sampai kepada kita, membuktikan bahwa manusia dengan kekuatan pikirnya mampu "mengimani secara rasional" Sang Maha Kuasa(Noor, 2009).

Setelah "mengimani" Yang Maha Kuasa, manusia kemudian berpikir "bagaimana cara berhubungan atau menyembah-Nya". Nah, di sinilah manusia kembali berpikir. Kemungkinannya dua: *Pertama,* membuat ritual sendiri untuk berhubungan dengan-Nya. *Kedua,* berpikir bahwa Tuhan tak akan membiarkan mereka kebingungan dan pasti mengirim seorang utusan. Pada kumpulan yang pertama, yang membuat ritual sendiri, yang percaya kepada Tuhan tetapi tak beriman kepada Nabi, adalah yang dewasa ini tumbuh berkembang dan dikenal dengan agnostisme. Mereka percaya Tuhan dan enggan memeluk agama tertentu. Di dunia Barat, agnostisme menyeruak dan berkembang, dikenal dengan *New Age.* Perlu satu pembahasan khusus untuk membahas fenomena ini, dan artikel ini tak bermaksud terlalu dalam untuk membahasnya.

Pada kumpulan yang kedua, yang percaya kepada Nabi, adalah yang kemudian membentuk agama. Itu sebab, setiap agama mempunyai punya tokoh yang disakralkan. Setiap agama punya Nabi yang dipandang "suci", yang menjadi "perantara" antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Mereka sebagai "perantara" adalah argumen rasional, manusia berpikir bahwa Tuhan Yang Maha Esa tak akan membiarkan mereka kebingungan, pasti menurunkan seorang "utusan". Dari seorang Nabi inilah, umat manusia mempunyai peta-konsep untuk bisa berhubungan dengan Sang Pencipta Yang Maha Kuasa. Tanpa mengimani seorang nabi, umat manusia tak akan punya peta-jalan atau cara berhubungan dengan Allahu Ta'ala. Misal, kata Nabi Muhammad, untuk berhubungan dengan-Nya, dirikanlah salat. Tanpa mengimani Nabi, umat manusia tak akan mendapat anugerah salat dalam kehidupannya.

Karena seorang Nabi pasti akan dipandang mempunyai kesakralan, maka menulis atau membaca sejarah hidup para nabi pasti sukar "objektif". Ketika membaca buku-buku sejarah para Nabi, misal membaca sejarah Nabi Muhammad Saw, selalu terbaca sisi subjektif penulisnya. Jika yang menulisnya adalah seorang Muslim, seseorang yang iman kepada kenabian Muhammad ibnu Abdillah, mereka akan menyucikannya dan menjaganya dari segala komentar buruk terhadapnya. Bahkan kisah-kisah yang tidak-manusiawi atau lepas dari sisi kemanusiaan (*takhayul* dan *khurafat*), bisa terbaca dalam buku-buku tersebut. Misal, kisah tatkala Muhammad lahir

semua yang lahir di muka-bumi adalah lelaki semua, Muhammad lahir dalam kondisi sudah dikhitan, kala balita dibedah dadanya secara material oleh malaikat, dan lain sebagainya. Kisah-kisah itu ditulis, menurut para penulisnya, adalah salah satu bukti kenabian (*irhas*) dan dengan tujuan pengagungan kepada Muhammad ibnu Abdillah(Rajab, 2008)

Adapun jika sejarah hidup Nabi Muhammad ditulis bukan oleh seseorang yang tidak mengimani kenabiannya, tak jarang mereka menghina Nabi Muhammad. W. Montgomerry Watt dalam bukunya *Prophet and the Statesman*, di halaman akhir bukunya ini ia menulis, "[Di Barat] tidak ada tokoh dunia yang mendapat hinaan berlebih ketimbang Nabi Muhammad (Haekal, 1984). Belakangan para penulis non-Muslim Barat banyak yang mulai simpatik kepada Nabi Muhammad, hanya saja mereka bukan penganut salah satu agama. Mereka adalah seorang penganut agnostik, percaya Tuhan tetapi tidak memeluk salah satu agama. Kepercayaan agnostik ini tumbuh subuh di Barat. Salah satu pemeluk agnostik yang menulis sejarah Muhammad ibn Abdillah adalah Karen Armstrong. Sekalipun membaca/menulis sejarah Nabi sukar untuk "objektif", tentu saja kita sebagai seorang muslim, memerlukan pengetahuan tentang Nabi Muhammad yang cukup. Bagaimana kita bisa mencintai nabi kita kalau kita tidak tahu pribadinya? Bahkan semakin mengetahui pribadi nabi kita, sejarah kehidupannya, insya Allah akan semakin mencintainya. Pribahasa mengatakan "tak kenal maka tak sayang".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode sejarah. Arnold J. Tonyebee dalam *A Studi of History*, di halaman-halaman awal bukunya yang sudah klasik ini, ia menjelaskan "sejarah" seperti halnya "Tuhan".

> *The Ethiopians say that their God are snub-nosed and black-skinned, and the Thracians say that their are blue-eyed Anda red-haired. If only oxen and horses had hands and wanted to draw with their hands or to maket he works of art that man make, then horses would draw the figures of their Gods like horses, and*

oxen like oxen, and would make their bodies on model of their own(Flood & Ward, 2014).

Menurut Tonybee, gambaran tentang Tuhan bergantung pada keberadaan diri manusianya. *Orang-orang Ethopia mengatakan bahwa tuhan-tuhan mereka berhidung pesek dan berkulit hitam, sementara orang Tunisia mengatakan tuhan-tuhan mereka bermata biru dan berambut merah.* Tuhan yang Maha Abstrak akan dipahami berbeda oleh kita, bagaimana bentuk diri kita. Bahkan, menurut Tonybee, jika saja binatang bisa menggambar, tentu akan berbuat hal yang sama, kuda akan menggambarkan Tuhan seperti kuda, lembu akan menggambarkan Tuhan seperti tubuh lembu, dan seterusnya.

Menurut Tonybee, keyakinan seperti di atas, diajarkan filsuf Yunani kuno, Xenophanes sekitar 570-480 SM. Dan teori ini sungguh sukar untuk dibantah, baik secara filosofis maupun segara agamis/teologis. Juned al-Baghdadi berkata, "*Launul-mâ' launul-inâ'ihi.* Warna air mengikuti warna wadahnya." Itu sebab, terutama dalam ajaran tasawuf, sangat populer hadits yang berkata bahwa Tuhan bagaimana sangkaan hamba-hamba-Nya (*ana 'inda 'abdi dhanni*). Artinya, Tuhan hanya berada dalam "sangkaan" dan bukan "pengetahuan" manusia. Karena hanya dalam sangkaan, maka lahirlah doktrin-dokterin semisal *laisa kamislihi sya'iun* (tiada yang semisal dengan-Nya) dan *mukhalafah lil-hawadits* (berbeda dengan segala yang baru).

Menurut Tonybee, begitu pun tentang sejarah. Sebagai sebuah konstruksi pemikiran tentang masa lalu, sejarah sangat dipengaruhi oleh "sangkaan" penafsirnya. Itu sebab, sungguh akan berbeda sejarah Muhammad ibn Abdillah yang ditulis oleh seorang Syi'ah dan seorang Sunni, apalagi seorang muslim dan non-muslim. Subjektifisme seorang penafsir akan "masa lalu", tak akan bisa keluar dari pembicaraan tentang sejarah. Seorang penulis/pembaca sejarah, penafsir masa lalu, akan susah untuk menghindar dari subjektifisme pribadinya. Walau demikian, penulis/pembaca sejarah bukan tidak bisa berusaha untuk menulis/membaca masa lalu seobjektif mungkin. Usaha adalah kewajiban. Jangan seperti banyak orientalis, misalnya, yang menulis "sejarah Nabi Muhammad" yang sejak semula sudah dipenuhi oleh kebencian terhadap Nabi Muhammad. Dalam buku *Hayatu Muhammad* karya Muhammad Husein Haijal, di sana kita akan banyak sekali bantahan penulisnya terhadap tafsir para orientalis yang

menulis sejarah Nabi Muhammad dengan penuh kebencian. Benar bahwa subjektifisme tidak bisa dihindari, tetapi menafsirkan dengan penuh kebencian adalah durhaka.

Sekalipun membaca seorang nabi tidak bisa objektif secara ilmu sejarah, setiap agama pasti mempunyai aturan. Dalam Islam, yang menjadi kesepakatan bersama (*ijma'*), membaca sejarah Nabi mesti memakai timbangan al-Quran.

Bagaimana jika memakai timbangan as-Sunnah atau hadits-hadits sahih? Bagi saya, timbangan ini akan sangat debtebel, karena banyak hadits-hadits sahih yang tak masuk akal berkisah tentang pribadi atau sejarah Nabi Muhammad Saw., belum lagi banyak hadits-hadits yang tumpang-tindih saling kontradiski tentang satu masalah. Penelitian ini akan berusaha memakai timbangan al-Quran dalam mengkritik hasil pembacaan Phipip K. Hitti yang non-muslim dalam membaca sejarah Nabi Muhammad Saw.

PEMBAHASAN

Membaca sejarah Muhammad ibn Abdillah Saw., kita tak menutup mata, banyak kisah-kisah tak masuk akal. Sebagai contoh, Muhammad yang dilahirkan sudah disunat dan terputus tali pusarnya(al-Anshari, 2004). Kitab-kitab yang menceritakan kejadian yang tak masuk akal banyak sekali, dan bersumber dari kitab-kitab klasik semisal *Sirah Ibnu Hisyam* dan *Sirah at-Thabari.* Ibnu Hisyam misalnya ia menulis:

> Diriwayatkan dari Sayyidatina Aminah binti Wahab, berkata: "Saat aku melahirkanya, bayinya tidak jatuh ke bumi seperti umumnya bayi, ia lahir dalam keadaan meletakkan kedua tanganya di atas bumi dan mengangkat kepalanya ke langit.
> Diriwayatkan bahwa saat Nabi dilahirkan di atas bumi, beliau mengenggam tanah dengan tangannya yang mulia.
> Nabi dilahirkan dalam keadaan terkhitan dan terlepas tali pusarnya serta semua jari-jarinya mengenggam kecuali jari telunjuknya. Imam Hakim mengatakan bahwa, riwayat yang menjelaskan Nabi dilahirkan dalam keadaan terkhitan dan telah lepas tali pusarnya adalah riwayat yang telah mencapai derajat mutawatir.
> Munculnya cahaya mengiringi kelahiran Nabi hingga menerangi istana-istana Syam, terguncangnya istana Kisra' dan padamnya api Persia yang tak pernah padam semenjak seribu tahun sebelumnya dan keringnya Danau Sawah, juga tergulingnya banyak berhala dan jatuh dari tempatnya(Hisyam, 2002).

Kisah-kisah yang tak masuk akal, bukan hanya tersimpan dalam kitab-kitab sejarah, tetapi banyak tercatat juga dalam kitab-kitab hadits. Sebagai misal, hadits tentang terbelahnya dada Muhammad ketika masih belia.

> Anas bin Malik menukil: "Di masa kanak-kanak, pada suatu hari Rasulullah saw bermain-main dengan anak-anak Bani Sa'ad. Jibril mendatanginya, lalu membaringkannya, lalu membelah dadanya. Ia mengambil jantung nabi, lalu membersihkannya dari lumuran darah dan berkata: "Ini adalah bagian setan dari dirimu." Lalu ia mencuci jantung itu dengan air zamzam kemudian mengembalikannya ke tempat semula. Anak-anak lainnya berlari ke rumah Halimah dan berkata kepadanya bahwa Muhammad telah dibunuh. Mereka juga mengerumuni Muhammad dan melihatnya berwajah pucat. Anas berkata: "Aku melihat bekas belahan itu di dada Rasulullah saw. (HR. Bukhari, No. 349).

Hadits di atas adalah hadits sahih, diriwayatkan oleh Bukhari. Bukan hanya oleh Bukhari, kitab-kitab hadits lainnya juga meriwayatkan subtansi atau hal yang sama, dengan redaksi yang berbeda. (HR. Muslim, hadits no. 2223; HR. Ahmad, hadits no. 17648; dan yang lainnya). Di samping tercatat dalam kitab-kitab hadits, kisah pembelahan dada Nabi Muhammad juga tertulis dalam kitab-kitab sejarah semisal *Sirah Ibnu Hisyam, Tarikh at-Thabari, Tarikh Ibnu Katsir,* dan yang lainnya. Itu sebab, adalah wajar jika kisah ini begitu sangat populer.

Muhammad Husaein Haekal, *Sejarah Muhammad*, tak sepakat dengan kisah-kisah tak masuk akal (*khurafat*) seputar Nabi Muhammad, terutama ketika ketika beliau masih muda (belum menjadi Utusan Tuhan). Dalam bukunya ini, Haekal tidak menyimpan *salal-lahu 'alahi was-salam* sebagaimana lazimnya sejarawan muslim menulis sejarah Nabi Saw. Husein Haekal berusaha menulis Muhammad ibn Abdillah sebagai seorang "manusia". Usaha Haekal mendapatkan dukungan dari Ahmad Musthafa al-Maraghi.

> Banyak buku-buku sejarah tentang kehidupan Nabi itu yang telah menambahkan hal-hal yang tak masuk akal dan yang memang tidak diperlukan menambahkan untuk menguatkan risalahnya itu. Dan apa yang ditambah-tambahkan itulah dijadikan pegangan kalangan Orientalis, dan oleh mereka yang mau mendiskreditkan Islam dan Nabi, juga oleh mereka yang mau mengancam umat Islam. Dijadikannya itu tongkat petunjuk dalam kecaman mereka yang akan cukup memanaskan hati setiap orang yang berpikir jujur(Haekal, 1984).

Menurut Ahmad Mustha al-Maraghi, dalam membaca sejarah Nabi Muhammad mesti memakai timbangan akal. Hal ini penting, menurutnya, karena yang menjadi sumber hinaan kalangan orientalis (non-muslim) ketika membaca/menulis sejarah Nabi Muhammad adalah sumber-sumber yang tak masuk akal (*khurafat*). Menurut Muhammad Husen Haekal, cara penulisan sejarah hidup Muhammad adalah dengan ketat menjadikan al-Quran sebagai sumber. "Al-Quran adalah sumber paling autentik dalam penulisan sejarah," tulis MHH. "Segala peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan Nabi, diberikan isyaratnya dalam al-Quran, sehingga bisa dipakai sebagai bahan penunjuk dalam mengadakan pembahasan itu(Haekal, 1984). Husen Haikal dalam menulis buku *Sejarah Muhammad* nampaknya punya satu tujuan penting, melawan kaum orientalis yang kerap menghina Nabi Muhammad. Satu-satunya cara untuk menolak atau melawan hinaan kalangan orientalis terhadap Nabi Saw., menurutnya adalah dengan menulis sejarah Nabi Muhammad secara ilmiah, yang bisa dipertanggungjawabkan secara metodologi penulisan sejarah. Dengan tawaduk, MHH pun menulis:

> Saya tidak beranggapan bahwa saya sudah sampai pada tujuan akhir dalam menyelidiki sejarah hidup Muhammad. Bahkan barangkali akan lebih tepat bila saya katakan bahwa saya baru dalam taraf permulaan mengadakan penyelidikan dengan metode ilmiah yang baru ini, dalam bahasa Arab (Haekal, 1984)

Apa yang dilakukan oleh Haekal, dilakukan juga oleh Muhammad Quraish Shihab (MQS) ketika menulis buku *Membaca Sejarah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Quran dan Hadits-Hadits Shahih.* Sekalipun ia memakai kalimat dalam judulnya "dalam sorotan al-Quran dan hadits-hadits sahih", di beberapa tempat ia menolak apa yang tersimpan dalam hadits-hadits sahih. Sebagai misal, ia menolak riwayat-riwayat bahwa Nabi Muhammad lahir dalam kondisi sudah di khitan, dengan mengambil keterangan lain bahwa Rasulullah dikhitan oleh kakeknya (Abdul Muthalib) (Shihab, 2012)

Ada sedikit perbedaan Haekal dengan Quraish Shihab dalam membaca pribadi Nabi Muhammad. Haekal menolak tegas semua kisah Nabi Muhammad yang tak masuk

akal dan bertentangan dengan al-Quran, sementara Quraish Shihab tidak menolak secara tegas tetapi melakukan *ta'wil* terhadap kisah tersebut. Sebagai contoh, kisah tentang "dada Rasulullah dibelah di kala balita". Sekalipun kisah ini termuat dalam banyak kitab hadits sahih, Haekal menolaknya. Berbeda dengan Quraish Shibab yang melakukan *ta'wil* terhadapnya.

Muhammad Quraish Shihab menerima hadits-hadits "dibelah dada Nabi Muhammad", hanya saja menurutnya "banyak ulama mengaitkan kisah ini dengan dengan firman Allahu Ta'ala, *alam nasyrah laka shadraka* (Q.S. al-Insyirah [94]: 1) dengan memahami kata *nasyrah* dalam arti *membelah*, sehingga ayat ini mempunyai arti "Bukankah Kami telah membelah dadamu?" Menurut Quraish Shihab, benar *nasyrah* bisa berarti "membelah" tetapi kata ini bisa juga berarti "membuka, memberi pemahaman, menganugerahkan ketenangan, dan semaknanya." Ia menolak pemahaman secara lahiriyah terhadap "pembelahan dada" karena kata *syarahа* dalam al-Quran terulang 5 kali, tidak ada satu pun yang mempunyai makna secara material, apalabi "pembelahan" atau "pembedahan". "Ayat-ayat tersebut berbicara tentang kelapangan dada dalam pengertian imaterial, yang dapat menghasilkan kemampuan menerima dan menemukan kebenaran, hikmah, dan kebijaksanaan, secara kesanggupan menampung, bahkan memaafkan kesalahan dan gangguan-gangguan orang lain," demikian tulisnya(Shihab, 2012)

Sekarang mari kita lihat pembacaan Karen Armstrong, seorang agnostik, ketika mengurai "dibelah dada Nabi Muhammad ketika balita". Armstrong memilih jalan tengah serta lebih berhati-hati menyusun narasi tentang pembelahan dada tersebut. Armstrong bahkan tidak memberi uraian kritis atas kisah itu dan seperti "percaya begitu saja" terhadap apa yang tertera dalam kitab-kitab klasik.

> Kisah ini sama dengan legenda-legenda di kebudayaan lain yang menggambarkan suatu permulaan: Kisah itu menyimbolkan kemurnian yang diperlukan jika permulaan itu adalah untuk menerima suatu pengalaman ketuhanan tanpa menodai pesan sucinya(Armstrong, 2001)

Kita telah melihat uraian di atas, bahwa dalam membaca sejarah Muhammad ibnu Abdillah, seperti diajarkan dalam metodologi sejarah, tidak akan bisa objektif. Sisi subjektivisme penulis/pembaca sejarah Nabi Saw sudah pasti tak bisa lepas dari sana.

Sebagai seorang muslim, kita menghormati pendapat-pendapat yang "supra-rasional" tentang kisah Nabi Muhammad Saw., sebagaimana ditulis oleh para ulama semisal Ibnu Hisyam dan Ibnu Jarir at-Thabari, terlebih itu ditopang oleh hadits-hadits sahih. Mereka melakukan demikian, sudah tentu berangkat dari keimanan dan kecintaan kepada Rasulullah Saw.

Kita pun memahami jika sebagian ulama menolak kisah-kisah "supra-rasional" dalam sejarah Nabi Muhammad, yang bertentangan dengan al-Quran. Tujuan mereka, seperti Husen Haikal dan Quraish Shibah, adalah untuk menolak kalangan orientalis (non-muslim) yang kerap menghina Nabi Muhammad Saw dengan memakai kisah-kisah supra-rasional yang melekat dalam sejarahnya.

Yang mesti diperhatikan dan hati-hati adalah ketika membaca sejarah Nabi Muhammad Saw., yang ditulis oleh kalangan agnostik, semisal Karen Armstrong. Ketika mengurai tentang hal-hal supra-rasional, mereka tak menyediakan pembahasan yang cukup dan seorang "percaya begitu saja". Di mana pun, seorang agnostik, seorang yang percaya Tuhan tetapi tidak memeluk satu agama, punya satu cita-cita atau tujuan, yakni "perdamaian dunia", seperti diantunkan dengan indah oleh John Lenon dalam lagu *imagine*, ***"Living life in peace"*** (menjalani hidup dalam damai). Tujuan inilah yang menjadi dari Karen Armstrong "membela Muhammad" habis-habisan dalam buku-bukunya. Ia menghadirkan Muhammad Saw yang penuh kasih dan berwibawa untuk masyarakat Barat. Tujuannya adalah supaya masyarakat Barat tidak lagi menghina nabinya orang Islam, dan tidak lagi punya tuduhan "Islam agama perang dan pedang", untuk kemudian hidup berdampingan sesama umat manusia dengan damai.

Kita berterima kasih kepada mereka yang seperti Karen Armstrong, hanya saja, sudah barang tentu dalam buku-bukunya tak akan mencuplik pentingnya "jalan menuju Allahu Ta'ala", pentingnya *syari'ah.*. Di titik inilah kita mesti waspada. Kehilangan waspada, bukan tak mungkin kita akan menjadi orang yang akan dan terus memperjuangkan *rahmatan lil-'alamin* dengan enggan menjalankan syari'ah. Di atas kita telah mencuplik pendapat Husen Haekal bahwa membaca sejarah Nabi Muhammad mesti memakai timbangan al-Quran. Menurut saya, timbangan ini mutlak diperlukan ketika kita mendapati ujaran seseorang (bisa saja ahli sejarah) yang menghina

Rasulullah Saw. yang katagorinya sudah tentang tauhid. Sebagai contoh, statment di bawah ini:

> Ketika masih muda, Muhammad tergoda untuk mengakui dewa-dewa masyarakat Makkah dan Madinah, serta berkompromi untuk menghargai mereka... Al-'Uzza (yang paling agung, Venus, atau bintang pagi) di puja di Nakhlah, sebelah timur Makkah. Menurut al-Kalbi, ia merupakan berhala yang paling diagungkan oleh orang-orang Quraisy, dan ketika masih muda Muhammad pernah menyuguhkan persembahan untuknya(Hitti, 2002)

Teks di atas ditulis oleh seorang sejarawan dunia, Philip K. Hitti, *History of Arab's.* Buku ini sering dipandang buku sejarah Arab yang "mesti jadi rujukan". Kala kuliah pasca-sarjana, seorang profesor sejarah (saya tak ingin menyebut namanya) berkata, "Jika ingin membaca buku sejarah dan memakai *Sejarah Umat Islam* karya Profesor Hamka, adalah keliru. Karena Profesor Hamka tak dikenal sebagai sejarawan. Ia adalah ahli tafsir al-Quran. Ingin membaca buku sejarah, pakailah karya Philip K. Hitti, *History of Arab's.*" Tetapi statmen di atas jelas bertentangan dengan al-Quran surat al-Kafirun.

History of Arab's adalah buku hebat, siapa pun tak akan meragukannya. Satu karya dengan penelitian yang panjang dan dalam. Hanya saja, walau bagaimana, Philip K. Hitti adalah seorang non-Muslim. Subjektivisme dirinya kala menulis sejarah Islam tentu akan berbeda dengan kita sebagai Muslim. Hitti tidak percaya akan kesahihan hadis-hadis yang berkata bahwa Muhammad ibnu Abdillah sepanjang hayat tidak pernah menyembah berhala, meminum khamar, mencuri dan yang lain sebagainya yang tercela. Kita tak menutup mata, kita mendapatkan satu riwayat bahwa Nabi Muhammad pernah "bersujud" kepada berhala, bahkan hal ini terdapat dalam salah satu Kitab Tafsir paling awal ditulis dan banyak dibaca para ulama, yakni *Jami' al-Bayân 'an Ta'wil al-Qur'ân* karya Abu Ja'far Muhammad ibnu Jarir at-Thabari atau yang lebih dikenal dengan nama at-Thabari.

> Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, dari Yazid bin Ziyad al-Madani, dari Muhammad

bin Ka'b al-Quradhiyyi, ia berkata, "Ketika Rasulullah Saw. melihat kaumnya berpaling dari beliau, beliau pun berharap Allah menurunkan ayat yang mendekatkan beliau dengan kaumnya. Selain rasa cinta dan keinginan yang kuat untuk diikuti kaumnya, beliau ingin agar Allah melunakkan sikap keras mereka. Ketika Rasulullah Saw berangan-angan demikian, Allah menurunkan ayat (وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى) '*Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru*'. (Qs. An-Najm [53]: l-2). Ketika beliau sampai pada ayat (أَفَرَأَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الأُخْرَى), 'Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling kemudian (sebagai anak perempuan Allah)?' (Qs. An-Najm [53]: 19-20), maka Syaithan melontarkan ucapan melalui lisan beliau, lantaran beliau berangan-angan dan mengharapkan dapat menyenangkan kaumnya, (تِلْكَ الْغَرَانِيقُ الْعُلَى ، وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ تُرْتَضَى) (Itulah *Ghoraniq* yang tinggi [nama berhala], dan sesungguhnya syafa'at mereka diterima).

Ketika orang-orang Quraisy mendengar hal itu, mereka senang dan gembira. Mereka kagum karena tuhan-tuhan mereka disebut, sehingga mereka bersorak-sorai terhadapnya. Tentu saja orang-orang mukmin membenarkan apa yang disampaikan Nabi mereka dari Tuhan mereka, tidak mencurigai beliau keliru dan terpeleset. Ketika beliau sampai pada ayat *sajdah* dan akhir surat (Q.S. an-Najm [53]: 62), beliau sujud, dan kaum muslimin pun sujud, demi membenarkan apa yang dibawanya dan mengikuti perintahnya. Semua orang yang ada di masjid dari kalangan musyrik Quraisy dan selainnya juga ikut sujud ketika mereka mendengar nama berhala-berhala mereka disebut, sehingga tidak ada satu orang pun, baik mukmin maupun kafir, melainkan ia bersujud. Kecuali Walid bin Mughirah, karena ia sudah tua renta dan tidak bisa bersujud. Ia mengambil segenggam tanah lalu bersujud di atasnya. Kemudian orang-orang bubar dari masjid, dan orang-orang Quraisy keluar dalam keadaan senang karena mendengar nama berhala-berhala mereka disebut. Mereka berkata, "Muhammad telah menyebut nama tuhan-tuhan kita dengan sebutan yang paling bagus. Dalam bacaannya itu ia mendakwakan tuhan-tuhan *Gharaniq*, dan bahwa syafa'at mereka diterima(at-Thabari, 2009)".

At-Thabari ketika menulis ini adalah kala menafsirkan surat al-Hajj ayat 52. Banyak ulama berkata bahwa ayat ini adalah salah satu ayat yang perlu kesungguhan dalam memahaminya. Karena peliknya ayat tersebut. *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi sebelum engkau (Muhammad), melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan,[1] setan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu. Tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah akan menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana*."

Ada dua poin menarik dari kutipan at-Thabari di atas: 1) ucapan Rasulullah, "Itulah *Ghoraniq* yang tinggi [nama berhala], dan sesungguhnya syafa'at mereka diterima." 2) Ketika beliau sampai pada ayat *sajdah* dan akhir surat (Q.S. an-Najm [53]: 62), beliau sujud, dan kaum muslimin pun sujud, demi membenarkan apa yang dibawanya dan mengikuti perintahnya. Semua orang yang ada di masjid dari kalangan musyrik Quraisy dan selainnya juga ikut sujud ketika mereka mendengar nama berhala-berhala mereka disebut, sehingga tidak ada satu orang pun, baik mukmin maupun kafir, melainkan ia bersujud.

Jika kita menerima riwayat ini sahih atau valid, untuk poin kedua adalah mudah saja menjelaskannya, bahwa Rasulullah sujud bukan menyembah atau menghormati berhala, melainkan sujud as-Sajdah. Sujud karena membaca atau mendengar ayat-ayat sajdah, salah satunya ayat 62 surat an-Najm. Hanya saja, jika riwayat ini sahih, kita akan repot menjelaskan ujaran Rasulullah di poin pertama. Mana mungkin Rasulullah berkata demikian?

Untuk melakukan kritik terhadap satu riwayat, *pertama* kita mesti melihat sanadnya, rangkaian ketersambungan riwayat apakah sampai kepada Rasulullah atau tidak (*sanad*). Nah, jika seksama membaca kitab karya at-Thabari ini, di sana tertulis "hanya" sampai kepada Muhammad bin Ka'b al-Quradhiyyi**.** Dalam banyak kitab rijal hadits, beliau adalah seorang tabi'in dan bukan sahabat Nabi Saw. Dalam ilmu hadits, posisi riwayat yang demikian disebut *mursal* atau terputus, dan tak bisa disebut sebagai riwayat sahih atau valid. *Kedua,* kritik matan atau isi, apakah bisa dipahami logika atau tidak, apakah sesuai dengan ayat-ayat al-Quran atau tidak, apakah direstui oleh hadits-hadits sahih atau tidak. Sungguh, sungguh tak mungkin secara al-Quran, as-Sunnah atau pun aqliyah, Rasulullah sampai berkata bahwa berhala bisa mempunyai syafa'at.

At-Thabari adalah ulama besar. Kita sungguh-sungguh menghormatinya. Di samping seorang mufasir al-Quran, ia juga seorang ahli fiqih dan sejarah. Hanya saja, dalam riwayat ini, kita tak bisa menerima ujarannya. *Allahummaghfirlahu war hamhu wa 'afifi wa'fu 'anhu.* Apakah Muhammad muda pernah menyembah berhala, sebagaimana dituduhkan Philip K. Hitti? Saya ingin menjawab tuduhan ini tidak memakai data hadits atau sejarah, saya ingin memakat ayat al-Quran yang dalam penyusunannya diakui secara ilmiah begitu sangat rapi dan hati-hati. Jika kita

mempelajari agama-agama, al-Quran adalah kitab suci yang paling terjaga keautentikannya ketimbang kitab suci agama-agama lain.

Dalam surat al-Kafirun ayat 2, " لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ, *aku tidak akan menyembah apa-apa yang kalian semua sembah."* Di ayat ini memakai *fi'il mudhar'i,* artinya "sedang atau akan atau secara terus-menerus/*present, continuous, future*". Aku tidak akan sampai kapan pun menyembah apa-apa yang kalian semua sembah. Artinya, setelah menjadi utusan-Nya, Muhammad tidak akan menyembah selain kepada Allahu Ta'ala. Bagaimana kala Muhammad muda? Kita simak ayat ke-4 dalam surat yang sama. " وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ, *aku tidak menyembah apa-apa yang kalian sembah.*" Dalam ayat ini menggunakan *isim fa'il* (*'aabidun) atau "pelaku".* Dalam gramatikal Bahasa Arab, *isim* adalah kata yang tidak terpengaruh oleh waktu. Kalimat عَابِدٌ ini maksudnya adalah Nabi Muhammad tidak pernah sama sekali menjadi penyembah mengikuti parktek ibadah yang dilakukan oleh orang kafir Quraisy. Lalu ada kata '*abadtum*, yang terambil dari kata '*abada*. Kata '*abada* termasuk kategori *fi'il maadhii* (kata kerja yang menunjukkan telah lalu/*past*). Semakin mengukuhkan bahwa Nabi Muhammad Saw tidak pernah mengikuti cara ibadah yang telah dilakukan oleh orang kafir Quraisy. Singkat kata, sepanjang hidupnya Muhammad ibnu Abdillah tidak pernah menyembah berhala.

KESIMPULAN

Membaca Muhammad ibnu Abdillah secara obtif, sebagaimana diterakan dalam metodologi sejarah pembacaan akan masa lalu, tidaklah bisa objektif, karena sejarah selalu menyimpan sisi subjektif dari penulis/pembacanya. Kita pun melihat para ulama yang menulis kisah-kisah supra rasional yang melekat kepada Muhammad di kala muda, semisal Ibnu Hisyam dan Ibnu Jair at-Thabari. Sebagai seorang muslim, kita menghormati pendapat-pendapat yang "supra-rasional" tentang kisah Nabi Muhammad Saw., terlebih itu ditopang oleh hadits-hadits sahih. Mereka melakukan demikian, sudah tentu berangkat dari keimanan dan kecintaan kepada Rasulullah Saw. Kita pun memahami jika sebagian ulama menolak kisah-kisah "supra-rasional" dalam sejarah Nabi Muhammad, yang bertentangan dengan al-Quran. Tujuan mereka, seperti Husen Haikal dan Quraish Shibah, adalah untuk menolak kalangan orientalis (non-muslim)

yang kerap menghina Nabi Muhammad Saw dengan memakai kisah-kisah supra-rasional yang melekat dalam sejarahnya.

Yang mesti diperhatikan dan hati-hati adalah ketika membaca sejarah Nabi Muhammad Saw., yang ditulis oleh kalangan agnostik, semisal Karen Armstrong. Yang dalam banyak tulisan sejarahnya terkesan membela Islam, tetapi menyimpan kampanye terselubung bahwa syari'ah tidaklah penting. Ibnu Jarir at-Thabari dalam tafsirnya, *Tafsir at-Thabari,* bahwa muhammad muda pernah menyembah berhala dan melakukan persembahan terhadapnya. Teks dari tafsir at-Thabari ini, menjadi rujukan Philip K. Hitti dalam bukunya *History of Arab's.* Menariknya, kenapa Hitti lebih percaya ujaran at-Thabari ini ketimbang banyak rujukan hadits sahih bahwa Muhammad muda tak pernah minum khamar, berzina, mencuri dan menyembah berhala. Ketika membaca atau mendapati teks tentang Nabi Muhammad yang sudah menyempet permasalah *ilahiyah* atau ketuhanan atau *tawhid*, kita mesti memakai timbangan al-Quran dalam menyikapinya. Muhummad muda pernah menyembah berhala, sungguh betentangan dengan surat al-Kafirun, *"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*

DAFTAR PUSTAKA

al-Anshari, A. bin U. (2004). Itsbatu Nubuwati Muhammad. Dar al-Fikr.

Armstrong, K. (2001). Muhammad Sang Nabi. Risalah Gusti.

at-Thabari, I. J. (2009). Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an. Dar al-Fikr.

FLOOD, J. B. M. J. E. P. S. F. G. D., & WARD, D. N. J. M. C. C. R. G. (2014). Oxford Theology and Religion (1st ed.). Oxford University Press is.

Haekal, M. H. (1984). Sejarah Hidup Muhammad. Tintamas.

Hisyam, I. (2002). Sirah Ibnu Hisyam (as-Shirah an-Nabawiyah). Dar al-Fikr.

Hitti, P. K. (2002). The History of Arabs. Serambi.

Noor, F. (2009). Berpikir seperti Nabi: Perjalanan Menuju Kepasrahan. LKiS.

Rajab, H. (2008). Kaidah Kesahihan Matan Hadis (Studi tentang Konsep

Shudhūdh dan ’Illah Menurut Muhaddithūn dan Fuqahā’).

Shihab, M. Q. (2012). Membaca Sejarah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan al-Quran dan al-Hadits-Hadits Shahih. Lentera Hati.